

PENGETAHUAN PADA TENUN GEDOG TUBAN

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

Junende Rahmawati

15211130

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2018**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 2 Februari 2018

Pembimbing



Dr. Guntur, M. Hum
NIP. 196407161991031003



TESIS
PENGETAHUAN PADA TENUN GEDOG TUBAN

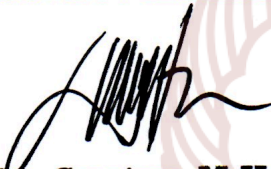
Dipersiapkan dan disusun oleh

Junende Rahmawati
NIM. 15211130

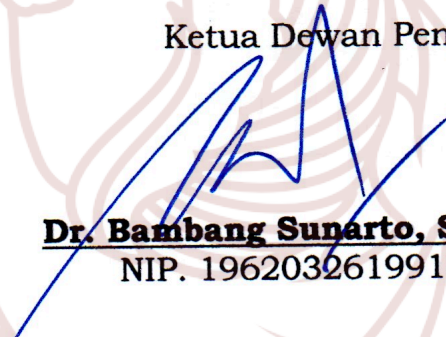
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Februari 2018

Susunan Dewan Penguji

Dewan Pembimbing


Dr. Guntur, M.Hum
NIP. 196407161991031003

Ketua Dewan Penguji,


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

Penguji Utama


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 195107141985031002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Februari 2018
Direktur Pascasarjana



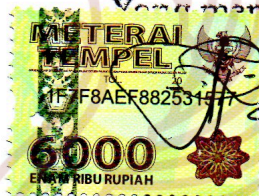
Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “PENGETAHUAN PADA TENUN GEDOG TUBAN” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Rahmawati

INTISARI

Tesis berjudul “Pengetahuan Pada Tenun Gedog Tuban” memuat tentang pengetahuan masyarakat Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Penelitian ini difokuskan pada penelitian masyarakat Kerek serta kain tenun gedog sebagai hasil budayanya dengan tujuan mendapatkan pengetahuan tentang pembuatan, wujud produk, cara pewarisan pengetahuan, serta daya tahan budayanya. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan etnografi pula. Teknik analisis yang digunakan sesuai metode etnografi yakni analisis domain dan taksonomi. Tenun gedog Tuban salah satu produk budaya dari pengetahuan asli masyarakat Kerek yang diwariskan dari nenek moyangnya. Pengetahuan asli tersebut tertuang pada pengetahuan pembuatannya, hasil atau wujud produk. Pengetahuan pembuatan dapat dilihat dari teknologi yang digunakan meliputi bahan, alat, proses (teknik atau cara) yang dilakukan masyarakat dalam memproduksi tenun gedog Tuban. Kekhasan bahan dan alat yang digunakan merupakan hasil respon masyarakat terhadap alam sekitarnya. Kekhasan teknik atau cara dan proses yang dilakukan dalam mengubah bahan dengan memanfaatkan alat yang diciptakan menunjukkan tingkat kecerdasan masyarakat Kerek dalam mempertahankan hidup dan menciptakan peradaban.

Selanjutnya hasil berupa wujud produk berupa berbagai ragam karya seni tekstil memuat simbol-simbol atau lambang yang merupakan manifestasi pemikiran dan keyakinan masyarakat pemiliknya. Proses penciptaan simbol yang digambarkan pada motif berbagai kain hasil pembuatan merupakan capaian tertinggi budaya masyarakat Kerek. Makna yang diyakini adalah suatu bentuk kekuatan religi masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan.

Pengetahuan tenun gedog Tuban tersebut tetap lestari dan bertahan karena adanya pewarisan kepada anak cucu berikutnya. Pewarisan terkait dengan daya tahan budaya tenun gedog Tuban dalam melewati jaman sampai saat ini. Daya tahan budaya dikaitkan dengan publikasi yang diperoleh dari sumber media sosial yang berkembang pada masa kini. Capaian penelitian ini ialah pemahaman mengenai pengetahuan asli/ tradisional/ lokal sebagai pengetahuan khusus yang dipelajari dan dipahami dari sudut pandang pemiliknya (emik).

Kata kunci: *pengetahuan, pewarisan, daya tahan.*

ABSTRACT

The thesis entitled "Knowledge on Tenun Gedog Tuban" contains about the knowledge of the people of Kerek District, Tuban Regency. This research is focused on the research of Kerek society as well as woven fabric of gedog as a result of its culture with the aim of gaining knowledge about the making, the product form, the way of knowledge inheritance, and its cultural endurance. The method used is ethnography with ethnographic approach as well. Analytical techniques used according to ethnographic methods of domain analysis and taxonomy. Tenun gedog Tuban is one of the cultural products from the indigenous knowledge of the Kerek community that is inherited from its ancestors. Original knowledge is contained in the knowledge of manufacture, yield or product form. Knowledge of manufacture can be seen from the technology used include materials, tools, the process (techniques / ways) undertaken by the community in producing Tenun gedog Tuban. The distinctiveness of materials and tools used is the result of the community's response to the natural surroundings. The peculiarities of the techniques or the ways and processes carried out in changing materials by utilizing the tools created show the level of intelligence of the people of Kerek in surviving and creating civilization.

Furthermore, the results of the form of products in the form of a variety of textile artworks contain symbols or symbols that are manifestations of thinking and beliefs of the owner's community. The process of creating symbols depicted on the motifs of various fabrics made from the highest achievement of Kerek culture. The meaning that is believed is a form of religious power of society against the power of God.

The knowledge of tenun gedog Tuban's remains sustainable and survives due to inheritance to the next grandchild. Inheritance is related to the cultural endurance of tenun gedog Tuban in the past era to date. Cultural endurance is associated with publications gleaned from the growing sources of social media today. The achievement of this research is an understanding of the original / traditional / local knowledge as a special knowledge that is learned and understood from the point of view of the owner (emik).

Keywords: knowledge, inheritance, endurance.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamiin.

Segala puja dan puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran sehingga tesis dengan judul “PENGETAHUAN PADA TENUN GEDOG TUBAN” dapat terselesaikan. Tesis ini sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister S2 pada Program Studi Pascasarjana Pengkajian Seni Minat Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta. Tesis ini merupakan tugas akhir dari proses pendidikan dan sebagai bekal untuk dapat diaplikasikan kepada masyarakat, dan untuk mengemban tugas dan tanggungjawab dengan keilmuan yang ada.

Melalui tulisan ini, penulis menyadari penyelesaian tesis tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tersayang dan terhormat, Surachman dan Trinatun. Kakak dan adek-adekku, Mas Abdur Ro’uf, Rima Budiarti, dan Robanu Dakhayin. Terimakasih atas segala dukungan, doa, dan harapan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Dr. Guntur, M. Hum. selaku pembimbing tugas akhir sekaligus Rektor ISI

Surakarta yang membimbing penuh kesabaran dan ketulusan, Dr. Bambang Sunarto, M. Sen. selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta sekaligus ketua penguji tugas akhir, Dr. S. Pamardi, M. Hum. selaku pembimbing akademik dan Ketua Prodi S2 ISI Surakarta, Prof. Dr. Dharsono, M. Sn. selaku dosen Seni Rupa sekaligus penguji tugas akhir, dosen-dosen staf pengajar Pascasarjana ISI Surakarta, serta staf akademik Pascasarjana ISI Surakarta.

Terimakasih kepada teman-teman Penciptaan dan Pengkajian Seni 2015 ISI Surakarta. Teman-teman pengkajian seni rupa, tari, musik, teater dan pedalangan, tv dan film. Terimakasih banyak kalian telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu.

Terimakasih kepada Ibu Yayuk selaku penjaga perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta. Ibu Tutik, Bapak Joko dan Ibu Heni selaku pegawai perpustakaan pusat ISI Surakarta, terimakasih telah sabar melayani peminjaman buku dan perpanjangan buku yang sering dilakukan.

Terimakasih kepada Mas Ferry, Halimi, Faris, Wahyu, Rina yang setia menemani penelitian di lapangan.

Terimakasih kepada para narasumber penelitian, warga Desa Gaji dan Kedungrejo serta narasumber pemerintahan yang dengan sabar meladeni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Terimakasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Tuban, Museum Kambang Putih Tuban, Pemerintah Kab. Tuban, Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Tuban, Kecamatan Kerek, Kelurahan Gaji dan Kedungrejo, yang telah memberikan izin serta data-data yang dibutuhkan.

Terimakasih sahabat dan kakak kos Bu Mona yang rumpik dan menceriakan hari: Mbak Dewi Cimpluk, Mbak Nova, Corry, Tami, Mbak Wiwik, Dek Yeti, Anita, Mbak Reni, Mbak Esti, Dita, Mbak Muti, dan Mbak Indri, serta Alfio.

Terimakasih keluarga baruku di Tuban, Ibu Siti dan Bapak Bambang, Mbok Mbul, Rina, Agus, Hangga dan Bianka, Febi, dan sanak keluarga yang telah menjadikan keluarga dan tempat menaung selama penelitian.

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan belajar dan biaya untuk menempuh studi dalam Beasiswa Unggulan Pegiat Sosial dan Seniman 2015. Serta teman-teman BUPSS khususnya regional Jogloseto yang telah memberikan inspirasi, motivasi dan pengalaman berharga.

Surakarta, 2 Februari 2018

Penulis,

Junende Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
INTISARI	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR SKEMA	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pemikiran	16
G. Metode Penelitian	20
1. Cara Pengumpulan Data	22
2. Teknik Analisis	32
H. Sistematika Penulisan	37
BAB II. PENGETAHUAN PEMBUATAN TENUN GEDOG TUBAN.....	39
A. Sejarah, Masyarakat, Dan Lingkungan	41
1. Sejarah	41
2. Masyarakat	43
3. Lingkungan	73
B. Bahan Dasar dan Pendukung	75
1. Bahan Dasar	76
2. Bahan Pendukung	80
C. Alat	88
1. Alat Pintal	88

2. Alat Menggulung Benang/ <i>lawe</i>	97
3. Alat Penggodog/ <i>Nyekuli</i> Benang.....	98
4. Alat Menyikat Benang	99
5. Alat Pengulur Benang	101
6. Alat Memasang Tali <i>Gun</i>	103
7. Alat Tenun	104
D. Proses Pembuatan Kain Tenun Gedog Tuban	121
1. <i>Bribis/ Bibis</i>	123
2. Memintal / <i>Nganteh</i>	124
3. Menggulung Benang/ <i>Nglikasi</i>	127
4. Merebus Benang dan <i>Nyekuli</i>	128
5. Menyikat Benang	129
6. Menjemur Benang	131
7. Menggulung Benang Pada <i>Ingan/ Ngulur</i>	132
8. Menggulung Benang Pada <i>Manen/ Maneni</i>	135
9. <i>Nyurupno</i>	138
10. <i>Ngelap</i>	140
11. <i>Ngadani</i>	142
12. Mewarna	147
13. Pembatikan	156
E. Ringkasan	160

BAB III. WUJUD PRODUK DAN CARA MASYARAKAT DI KEREK

MEWARISKAN PENGETAHUAN SEBAGAI DAYA TAHAN

TENUN GEDOG TUBAN 161

A. Wujud Produk Tenun Gedog Tuban.....	162
1. Tenun gedog Tuban berdasarkan bentuk	163
a. Sayut.....	163
b. Bengkung	165
c. Tapeh	166
d. Jarit.....	168
e. Sarung.....	169
f. Sesar	170
2. Tenun gedog Tuban berdasarkan teknik	171
a. Lurik.....	172
b. Batik gedog.....	174
c. Lurik talenan	176
d. Lurik kembangan	177
e. Lurik batik.....	180
3. Tenun gedog Tuban berdasarkan motif	182
a. Motif geometri.....	191
1) Motif slimun.....	192
2) Motif cuken	201
3) Motif kijing miring.....	205

4) Motif kenongo uleran	207
5) Motif lintang ratan	211
6) Motif grompol	214
7) Motif sleret blungko	217
8) Motif panji serong	220
9) Motif panji lori/ori/lor	224
10) Motif pecothot beton	226
11) Motif kawung	229
12) Motif bolong buntu	230
13) Motif kembang batu	233
14) Motif batu rante	235
15) Motif intipiyen	236
16) Motif dom sumelap	239
17) Motif kembang pepe	241
18) Motif kembang pala	244
19) Motif ksatriyan	246
20) Motif galaran	247
21) Motif kethek klorot	249
b. Motif flora-fauna	251
1) Motif lokcan	251
2) Motif rawan	259
3) Motif macanan bongkolan	264
4) Motif ganggeng	267
5) Motif paduan (sisihan/pagi-sore)	270
6) Motif urang ayu	271
7) Motif pang papat	273
8) Motif owal awil	275
9) Motif dewi sri	277
10) Motif lokcan guntingan	281
11) Motif lokcan jambon	284
12) Motif sampek entay	286
13) Motif kembang waluh	290
B. Cara Pewarisan Pengetahuan Tenun Gedog Tuban	292
1. Pewarisan vertikal	295
2. Pewarisan horizontal	303
3. Pewarisan oblique	305
C. Daya Tahan Budaya Tenun Gedog Kabupaten Tuban	309
1. Tenun Gedog Tuban Sebagai Artefak	311
2. Fungsional Kain Tenun Gedog di Kerek	315
3. Kreativitas Masyarakat dan Pengusaha	319
4. Inovasi dalam Teknologi, Metode/Cara, Ide	322
5. Publikasi dan Dokumentasi	331
6. Pemasaran dan Penyebaran	337
D. Ringkasan	341

BAB IV. PENUTUP 343

A. Kesimpulan	343
B. Saran.....	345
C. Rekomendasi	346
DAFTAR PUSTAKA	347
GLOSARIUM.....	352
DAFTAR NARASUMBER	355
DAFTAR PERTANYAAN	357
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gapura masuk sentra tenun <i>gedog</i> Tuban.....	44
Gambar 2. Pembacaan doa oleh seorang modin	50
Gambar 3. Kotak kayu tempat penyimpanan kain warisan	53
Gambar 4. Para wanita menggendong senik.....	55
Gambar 5. Pria memikul pikulan	55
Gambar 6. Struktur pakaian wanita	57
Gambar 7. Celana kolor untuk pria.....	58
Gambar 8. Pedagang ikan keliling.....	60
Gambar 9. Penataan makanan untuk slametan manganan.....	64
Gambar 10. Penenun menenun di teras rumah	67
Gambar 11. <i>Nganteh</i> di samping rumah	67
Gambar 12. Alat tenun yang berdampingan dengan ternak	68
Gambar 13. Ruangan pewarnaan.....	70
Gambar 14. Tanaman siwalan	74
Gambar 15. Lokasi bak-an di Desa Kedungrejo.....	75
Gambar 16. Kapas coklat dan putih.....	78
Gambar 17. Buah dan bunga kapas	78
Gambar 18. Pasta tom	81
Gambar 19. Daun tom	82
Gambar 20. Malam klowongan.....	84
Gambar 21. Malam tembokan.....	85
Gambar 22. Alat jontro	89
Gambar 23. Gambar jontro dan bagian-bagiannya.....	89
Gambar 24. Gambar posisi kisi.....	90
Gambar 25. Arah putar jontro dan kisi	90

Gambar 26. Klinden pada kisi.....	93
Gambar 27. Klinden bergesekan dengan malam	93
Gambar 28. Ruji-ruji alat jontro.....	94
Gambar 29. Tali pada roda jontro	95
Gambar 30. Kisi dan emping-emping	97
Gambar 31. Likasan	98
Gambar 32. Panci dan tungku	99
Gambar 33. Tengker	100
Gambar 34. Sikat.....	100
Gambar 35. Uncer	102
Gambar 36. Lar.....	102
Gambar 37. Alat <i>manen</i>	103
Gambar 38. Desain <i>manen</i>	104
Gambar 39. Alat tenun <i>gedogan</i>	104
Gambar 40. Pemasangan alat tenun pada penenun.....	105
Gambar 41. Desain alat tenun dan bagian-bagiannya.....	105
Gambar 42. Lorogan	106
Gambar 43. Epor/por	106
Gambar 44. Desain epor	106
Gambar 45. Teropong berisi kerekan	107
Gambar 46. Desain teropong dan kerekan	107
Gambar 47. Desain gebheg	107
Gambar 48. Desain cacak	108
Gambar 49. Desain apit	108
Gambar 50. Desain gligen dan tali gun	108
Gambar 51. Desain kayu liro	109
Gambar 52. Cacak	110
Gambar 53. Gebheg	111

Gambar 54. Usek, tiban, dan liro	112
Gambar 55. Tali gun pada gligen	113
Gambar 56. Suri	115
Gambar 57. Gligen pada rongga apit.....	116
Gambar 58. Ujung apit	116
Gambar 59. Tapal pada epor.....	117
Gambar 60. Kerekan.....	119
Gambar 61. Tali srampat	120
Gambar 62. Memisahkan kapas dari biji.....	124
Gambar 63. Posisi menganteh.....	127
Gambar 64. Pola arah dan ikatan hasil nglikasi.....	128
Gambar 65. Proses nyikat dalam posisi duduk	130
Gambar 66. Proses nyikat dalam posisi duduk di kursi	131
Gambar 67. Penjemuran lawe	132
Gambar 68. Ikatan benang pada setiap suwet	133
Gambar 69. Hasil mengulur pada ingan	134
Gambar 70. Proses penguluran benang	134
Gambar 71. Posisi tangan dan benang hasil uluran.....	135
Gambar 72. Proses <i>maneni</i>	138
Gambar 73. Pemasangan benang pada suri	139
Gambar 74. Hasil nyurupno	139
Gambar 75. Proses awal <i>ngelap</i>	140
Gambar 76. Menggulung benang lungsi pada gebheg	141
Gambar 77. Gligen pada gebheg	142
Gambar 78. Proses menenun motif intipiyen	146
Gambar 79. Penandaan/ tengeran pada kain	148
Gambar 80. Pasta tom bercampur enjet.....	150
Gambar 81. Hasil pewarnaan alami daun tom	150

Gambar 82. Kayu tingi.....	151
Gambar 83. Tunjung.....	151
Gambar 84. Jarum coblosan.....	157
Gambar 85. Proses mencoblosi	158
Gambar 86. Hasil coblosan	158
Gambar 87. Sayut.....	164
Gambar 88. Penggunaan sayut	165
Gambar 89. Tapeh	167
Gambar 90. Penggunaan tapeh.....	167
Gambar 91. Jarit	168
Gambar 92. Pemakaian jarit	169
Gambar 93. Sarung	170
Gambar 94. Hasil tenun lurik.....	172
Gambar 95. Kain usik.....	173
Gambar 96. Kain tenun putih.....	174
Gambar 97. Hasil batik gedog.....	175
Gambar 98. Tenun lurik talenan.....	177
Gambar 99. Lurik kembangan	179
Gambar 100. Lurik batik	181
Gambar 101. Klentheng kwan sing bio.....	187
Gambar 102. Gapura masuk kota Tuban.....	188
Gambar 103. Batik gedog motif slimun.....	193
Gambar 104. Motif tai ji.....	199
Gambar105. Panca maha butha	200
Gambar 106. Lurik batik motif cuken	202
Gambar 107. Batik motif slobok	204
Gambar 108. Lurik batik motif kijing miring.....	205
Gambar 109. Lurik kembangan motif kijing miring.....	206

Gambar 110. Batik gedog motif kenogo uler.....	207
Gambar 111. Bunga kenanga	209
Gambar 112. Batik gedog motif lintang ratan	212
Gambar 113. Lurik kembangan motif krompol/grompol dadi	214
Gambar 114. Lurik batik motif krompol.....	215
Gambar 115. Lurik motif sleret blungko	218
Gambar 116. Variasi lurik gedog motif slere blungko.....	218
Gambar 117. Blungko.....	219
Gambar 118. Batik gedog motif panji serong.....	220
Gambar 119. Batik gedog pengembangan motif panji serong	222
Gambar 120. Batik gedog motif panji ori.....	225
Gambar 121. Beton.....	227
Gambar 122. Batik gedog motif pecothot beton.....	227
Gambar 123. Batik gedog motif kawung	229
Gambar 124. Lurik kembangan motif bolong buntu	231
Gambar 125. Lurik kembangan motif kembang batu	233
Gambar 126. Lurik kembangan motif batu rante	235
Gambar 127. Lurik kembangan motif intipiyen.....	237
Gambar 128. Lurik talenan motif dom ssumelap	240
Gambar 129. Tumpal dan badan lurik talenan	240
Gambar 130. Lurik kembangan motif kembang pepe	242
Gambar 131. Variasi motif kembang pepe.....	242
Gambar 132. Variasi benang mas-masan motif kembang pepe	243
Gambar 133. Variasi benang emas motif kembang pepe	243
Gambar 134. Lurik kembangan motif kembang pala.....	245
Gambar 135. Lurik baatik motif ksatriyan	246
Gambar 136. Batik gedog motif galaran	247
Gambar 137. Lurik batik motif kethek klorot	250

Gambar 138. Tumpukan kain lurik batik	250
Gambar 139. Batik gedog motif lokcan	252
Gambar 140. Daun babar	256
Gambar 141. Artefak keramik China	257
Gambar 142. Patung singa dan singa barongsai	258
Gambar 143. Batik gedog motif rawan	259
Gambar 144. Batik gedog motif macanan bongkolan	265
Gambar 145. Batik gedog motif ganggeng buntungan.....	267
Gambar 146. Batik gedog motif ganggeng	268
Gambar 147. Sarung batik gedog motif ganggeng	268
Gambar 148. Batik gedog motif ganggeng bongkolan	268
Gambar 149. Batik gedog motif sisihan	270
Gambar 150. Batik gedog motif urang ayu.....	271
Gambar 151. Batik gedog motif pang papat	273
Gambar 152. Batik gedog motif owal awil	275
Gambar 153. Batik gedog motif dewi sri.....	278
Gambar 154. Batik gedog motif lokcan guntingan.....	281
Gambar 155. Selendang motif guntingan.....	283
Gambar 156. Sayut motif lokcan jambon	284
Gambar 157. Kain motif sampek entay	287
Gambar 158. Bunga waluh	290
Gambar 159. Batik gedog motif kembang waluh	290
Gambar 160. Wanita memakai selendang kembang waluh	292
Gambar 161. Foto koleksi Suwarni tahun 1989	299
Gambar 162. Pewaris pertenunan gedog Tuban	300
Gambar 163. Anak-anak SMK magang	308
Gambar 164. Pembelajaran menenun	308
Gambar 165. Pengenalan proses pembuatan batik	309

Gambar 166.	Para wanita mengenakan sayut ke tegal	318
Gambar 167.	Penulis dan Tarsiyem yang mengenakan tapeh	319
Gambar 168.	Produk batik pengembangan	322
Gambar 169.	Alat pengganti kisi.....	326
Gambar 170.	Alat pengganti jontro	326
Gambar 171.	Tungku batik	328
Gambar 172.	Pembatik menggunakan kompor gas	329
Gambar 173.	Fashion show Didi Budiarjo 2016.....	330
Gambar 174.	Beberapa video dokumenter	333
Gambar 175.	Area parkir dengan ornamen batik	335
Gambar 176.	Koleksi alat-alat menenun di museum	336
Gambar 177.	Koleksi kain tenun gedog di museum	336
Gambar 178.	Dekorai atap museum	337
Gambar 179.	Pot di sudut kota dengan ornamen batik.....	337
Gambar 180.	Emas yang dijual di pegadaian	339
Gambar 181.	Warga menggadaikan kain tenun gedog	339

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis pewarisan.....	295
--------------------------------------	-----



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka pemikiran	18
Skema 2. Fokus dalam penelitian etnografis	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenun telah dikenal sebagai salah satu produk tekstil. Salah satu produk tekstil tradisional di Jawa adalah tenun gedog Tuban. Tenun ini berasal dari Kabupaten Tuban yang terletak di pesisir Utara Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Kerek yang menyebar di Desa Margorejo, Kedungrejo, Karanglo dan Gaji. Namun, hanya masyarakat di tiga desa yaitu Margorejo, Kedungrejo, dan Gaji yang sampai saat ini masih aktif memproduksi tenun gedog. Istilah gedog diambil dari suara ‘dog-dog-dog’ yang dihasilkan saat proses menenun menggunakan alat tenun tradisional.

Tenun merupakan sebutan kain yang dibuat dengan memadukan benang *pakan*¹ dan *lungsi*². Alat yang digunakan dapat berupa alat tenun bukan mesin maupun alat tenun mesin. Tenun gedog Tuban adalah salah satu tenun yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin yang disebut alat tenun *gedogan*³ atau *gendongan*⁴.

¹ Benang yang membujur secara horizontal sepanjang kain.

² Benang yang memintang secara vertikal selebar kain.

³ Nian Jumena menerangkan bahwa alat tenun pertama yang digunakan adalah alat tenun gendong atau di Jawa disebut tenun gedog (teknik *discontinuous warp*) menghasilkan kain tenun lembaran. Alat tenun gendong

Tenun gedog Tuban apabila diraba dapat dikenali dari bahan yang digunakan (kapas), corak (geometri), dan warna (dominan merah, hitam/biru, putih, kuning). Mengenai ukuran, tenun gedog memiliki wujud berupa selendang atau *sayut*⁵ dan *jarit*⁶ atau *tapeh*⁷, *bengkung*⁸, *saser*⁹, dan sarung¹⁰. Awalnya corak atau motifnya yaitu lurik¹¹ dan geometri¹², serta polos (khusus *bengkung*). Teknik anyaman antara benang *lungsi* dan *pakan* yang sederhana menghasilkan pola anyaman yang disebut anyaman *wareg* atau datar atau polos. Adapula paduan benang *lungsi* dan *pakan* dengan warna yang berbeda menghasilkan tenun lurik.

berkembang menjadi alat tenun tjak (dikembangkan oleh TIB/ITB pada tahun 1927) menjadi alat tenun tjak dengan teropong layang. Kemudian dikenal sebagai alat tenun TIB atau ATBM (2010: 11-15). Alat tenun tradisional yang menghasilkan bunyi do-dog-dog sehingga disebut gedogan.

⁴ Alat tenun tradisional yang cara pemasangannya seakan-akan digendong oleh penenun.

⁵ Kain panjang dengan lebar yang kurang dari 1 meter. Digunakan untuk menggendong (barang maupun anak) ataupun asesoris pakaian yang disampirkan di bahu. Dibuat dari media tenun gedog polos yang diberi motif dari teknik batik.

⁶ Kain panjang yang memiliki lebar lebih dari 1 meter. Digunakan sebagai pakaian bawahan untuk perempuan. Dibuat dari media tenun gedog polos yang diberi motif dari teknik batik. Tenunan dari benang *lungsi* dan *pakan* yang memiliki warna yang sama.

⁷ Kain panjang yang memiliki lebar lebih dari 1 meter. Digunakan sebagai pakaian bawahan untuk perempuan dan bahan pakaian laki-laki. Dibuat dari teknik tenunan benang *pakan* dan *lungsi* dengan perpaduan warna yang berbeda. Terkadang juga ditambahkan dengan teknik *pakan* tambahan ataupun ikat *pakan* maupun *lungsi*.

⁸ Kain panjang dengan lebar 50 cm dan panjang 3 meter. Dipakai khusus oleh wanita se usai melahirkan secara normal.

⁹ Kain tenun dengan pori-pori yang lebar dan jarang, digunakan untuk menyaser mencari ikan.

¹⁰ Kain yang berbentuk tubular atau melingkar seperti tabung yang digunakan oleh pria dan wanita. Terdapat dua jenis yaitu sarung amba untuk laki-laki dan yang lebih kecil untuk wanita.

¹¹ Lurik dalam bahasa Jawa 'lorek' berarti lajuran/ garis-garis, belang. Lurik dapat berupa garis-garis maupun persilangan garis yang membentuk kotak-kotak atau cacahan.

¹² Motif yang memuat sifat garis, sudut, bidang, ruang.

Lurik gedog Tuban merupakan tenun lurik khas dengan corak geometri yang sederhana dari teknik tenun pakan dan atau lungsi tambahan dan pematikan.

Tenun gedog berkembang selain sebagai kain tenun gedog juga sebagai media pematikan. Tenun gedog sebagai media pematikan (*bakalan*¹³) berupa kain lurik dan kain polos. Kain lurik yang dibatik akan menghasilkan motif geometri, sedangkan kain polos yang dibatik akan menghasilkan beragam motif baik geometri maupun flora dan fauna.

Kain tenun *gedog* Tuban merupakan produk budaya khas Kerek. Kain tenun ini oleh masyarakat Kerek biasa menyebutnya *kain jowo* atau *kain kerek*. Kekhasan teknik dan proses (penanaman kapas sampai menjadi kain tenun dan pematikan), alat-alat dan bahan yang digunakan, makna filosofi dan nilai sosial yang tertuang pada kain tenun *gedog* memberikan hasil akhir yang unik dan khas.

Tenun gedog Tuban tidak lepas dari peran pengrajin tenun gedog Tuban yang dapat dibedakan berdasarkan peran masing-masing yaitu, pemintal, penenun, dan pembatik. Keahlian ketiga peran tersebut menciptakan kain tenun gedog khas Tuban merupakan suatu keahlian dan pengetahuan khusus yang dimiliki masyarakat Kerek.

¹³ *Bakalan* dari kata *bakal* yang berarti bahan/material pakaian.

Teknik pembuatan tenun *gedog* hampir sama dengan pembuatan kain tenun Bali disebut kain gringsing karena dibuat di Pegringsingan, dan kain tenun ikat di Sumbawa. Walaupun motif yang dihasilkan setiap daerah memiliki kesamaan yaitu motif lurik, tenun *gedog* Tuban bermotif lurik baik corak lajuran, *pakan malang* dan cacahan (Djoemena, 2000: 40). Motif lurik yang dihasilkan memiliki jarak sempit antar motif, berbeda dengan motif lurik di daerah lain. Sehingga motif yang terlihat hanya garis-garis tipis lurus-lurus tanpa berkelok-kelok (*zig zag*) maupun melengkung. Titik-titik saling berdekatan seakan-akan membentuk bunga kecil-kecil ataupun bentuk geometri yang saling berdekatan yang dibuat dengan menambahkan benang *pakan* ataupun *lungsi*. Dalam satu kain memiliki struktur pola sederhana. Kain *tapeh* hanya memiliki badan kain dan *tumpal*¹⁴. *Jarit* dan *sayut* terdiri atas badan dan tumpal pinggir. Sedangkan kain sarung memiliki tumpal yang berada di belakang (untuk sarung *amba* yang dipakai pria) atau di depan (untuk sarung yang dipakai wanita).

Perbedaan kain-kain tradisional tersebut terletak pada pengetahuan pengrajin yang memiliki kekhasan yang diperoleh secara turun temurun sesuai dengan kebiasaan, pola perilaku,

¹⁴ Bagian dari kain yang letaknya di pinggir. Bermotif sederhana, biasanya berbentuk gigi buaya. Bagian tepi ini dimaksudkan sebagai penolak bala (Veldhuisen, 2007: 19).

keyakinan, dan aturan daerah masing-masing. Pengetahuan tersebut bukanlah sebuah aktivitas, namun sebuah hasil fenomena yang dihasilkan oleh manusia. Geertz mengatakan bahwa, *"There figuration of social theory represents, or will if it continues, a sea change in our notion not so much of what knowledge is but of what it is we want to know"*(1983: 34). Dalam perubahan teori sosial tidak menitik beratkan pada pengertian pengetahuan, tapi lebih pada apa yang ingin diketahui. Lebih lanjut Geertz memberikan penjelasan, *"a knowledge of what those arts are about or an understanding of the culture out of which they come"* (1983: 119). Artinya pengetahuan tentang apa itu seni tentang atau pemahaman tentang budaya dari mana mereka datang. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu fenomena yang didapat dari apa yang ingin diketahui, dari mana sehingga menemukan kecakapan/kecerdasan dan pemahaman yang berasal dari pemikiran manusia.

Pengetahuan manusia sangat variatif dan berbeda satu sama lain. Disampaikan Brewer, *"..people's common sense knowledge of the world is derived from the small part of the world they know about and inhabit, so that explanations are partial and generalized from personal experience"*(2000: 14). Pengetahuan tentang dunia berasal dari sebagian kecil dunia yang mereka ketahui dan huni,

sehingga penjelasannya parsial dan umum dari pengalaman pribadi. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan manusia dari satu wilayah atau area berbeda satu sama lain. Apa yang manusia ketahui berasal dari apa yang dia temukan, pelajari, dan yakini di tempat dia tinggal.

Sebenarnya banyak sekali jenis pengetahuan dilihat dari berbagai studi dan perspektif. Pengetahuan dalam tulisan ini lebih banyak mengacu pada pandangan etnografi yang juga digunakan sebagai metode untuk mengungkapkannya. Pandangan etnografi mengenal pengetahuan yang memiliki sifat asli, lokal, dan tradisional. Etnografi sendiri merupakan tulisan atau laporan tentang suku bangsa yang ditulis berdasarkan penelitian lapangan (Spadley, 1997: xv). Maka, pengetahuan yang dihasilkan berupa *indigenous knowledge*, *local knowledge*, dan *traditional knowledge*.

Pengetahuan asli atau *indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang orang-orang asli atau pribumi yang menempati suatu wilayah. Seperti pernyataan Mahia Maurial (1999) yang dikutip Michael Anthony Hart, “*defined Indigenous knowledge as “the peoples’ cognitive and wise legacy as a result of their interaction with nature in a common territory”* (p. 62). Selain itu juga pendapat Joey De La Torre (2004), “*defined Indigenous knowledge as the established knowledge of Indigenous nations, their worldviews, and the customs and traditions that direct them*” (2010:

3). Pengetahuan asli merupakan pengetahuan khusus yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara berfikir, hasil interaksi dengan alam, adat, tradisi. Disebutkan oleh Hart, “...*spirituality and reciprocity, are two key elements of an Indigenous ontology and are key in this Indigenous research paradigm*,”(2010: 8). Pengetahuan asli bergantung pada faktor spiritual dan timbal balik manusia dengan alam di wilayah hidupnya.

Indigenous knowledge memiliki karakteristik seperti yang dituliskan Castellano (2000), “*described the characteristics of Indigenous knowledge as personal, oral, experiential, holistic, and conveyed in narrative or metaphorical language*.” Maurial (1999), “*identified three characteristics of Indigenous knowledge: local, holistic, and oral*” (Hart, 2010: 3). Kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa pengetahuan asli memiliki karakteristik pengetahuan sebagai personal, lokal, lisan, holistik, dan pengalaman yang disampaikan secara naratif maupun metafora. Pengetahuan asli dibentuk oleh individu dan masyarakat yang hidup bersama dalam satu wilayah lokal. Diungkapkan dalam buku,

“...when we speak of indigenous knowledge, we speak about relationships among concrete people within which their ideas and thoughts arise. These relationships are constantly changing and determine the way in which these people as

individuals and as groups see the world, interpret their surroundings and shape their lives” (2009: 24).

Artinya: ketika kita bicara pengetahuan asli, kita bicara tentang hubungan antara orang-orang kongkrit dimana ide gagasan dan pemikiran mereka muncul. Hubungan ini secara konstan berubah dan menentukan cara orang-orang ini sebagai individu dan kelompok melihat dunia, menafsirkan lingkungan sekitar dan membentuk kehidupan mereka.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pengetahuan asli merupakan pengetahuan milik orang-orang yang dibentuk dari pola pikir orang dalam kelompok masyarakat dalam membentuk dan menjalani kehidupannya. *Indigenous knowledge* dalam pengertian lain,”*The term ‘indigenous knowledge’ sometimes refers to the knowledge possessed by the original inhabitants of an area, while the term...*”(Steve Langill, 1999: 7). Pengetahuan asli atau terkadang disebut sebagai pengetahuan asli orang-orang yang hidup di suatu habitat. Dalam sumber yang sama dituliskan pendapat Johnson (1992),”*Indigenous knowledge can be defined as “A body of knowledge built up by a group of people through generations of living in close contact with nature”*(1999: 3). Pengetahuan asli dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan masyarakat yang diperoleh karena pola pikir dan habitat atau alam tempat tinggalnya.

Pengetahuan lain yang juga dikenal dalam kajian etnografi adalah *local knowledge* atau pengetahuan lokal. Geertz dalam pandangan etnografi menuliskan,”.....*and ethnography are crafts*

of place: they work by the light of local knowledge” (1983: 167). Di dalam kajian etnografi dikenal pengetahuan lokal. Pengertian pengetahuan ini menurut Steve, “.....use of the term local knowledge, a broader concept which refers to the knowledge possessed by any group living off the land in a particular area for a long period of time” (1999: 4). Pengetahuan lokal dapat disebut sebagai pengetahuan yang berkait dengan orang yang pernah tinggal bersama pada tempat dan waktu yang panjang. Suatu pengetahuan yang dibentuk karena waktu dan ruang.

Selain kedua jenis pengetahuan tersebut, adapula pengetahuan yang dikenal *traditional knowledge* atau pengetahuan tradisional. *Traditional knowledge is seen as “developed from experience gained over the centuries and adapted to the local culture and environment...transmitted orally...” and is a potentially “source of wealth”* (Ed. Ulia Popova, 2009: 18). Pendapat lain mengatakan, “*In rural subsistence communities in particular, traditional knowledge is a central concern for the regulation and balance of exploitative pressures that permit an ecosystem to maintain stability and regenerative capacity*” (Kenneth Ruddel 1993: 17). Pengetahuan tradisional berkaitan dengan regenerasi yang juga berasal dari kata ‘tradisi’ yang memiliki arti terus-menerus. Pengetahuan tradisional berarti pengetahuan yang

dimiliki oleh masyarakat yang diwariskan kepada setiap generasi sebagai proses pewarisan untuk menjaga keseimbangan.

Ketiga pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang menjadi dasar dalam ilmu praktis lainnya. Tenun gedog Tuban merupakan salah satu produk seni karya masyarakat Kerek, dapat dikatakan adalah karya asli, tradisional, dan lokal. Ketiga sifat tersebut merupakan dasar dari pengetahuan yang harus diungkap. Melalui penelitian etnografi, kebudayaan masyarakat Kerek dapat dideskripsikan dari sudut pandang masyarakat Kerek. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai pengetahuan dalam wujud pengetahuan asli/ tradisional/ lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pengetahuan secara mendalam, sehingga terwujud Pengetahuan pada Tenun Gedog Tuban.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan pengetahuan yang dimaksud, berikut ini rumusan masalah yang diajukan untuk mengungkap pengetahuan tenun gedog Tuban yang dimiliki oleh masyarakat Desa Margorejo, Gaji dan Kedungrejo, Kec. Kerek, Kab. Tuban yang berhasil

menghasilkan kain tenun gedog Tuban/ *kain jowo* yang sangat khas dan berbeda dengan tenun-tenun tradisional di daerah lain.

1. Bagaimana pembuatan tenun gedog Tuban?
2. Bagaimana wujud produk tenun gedog Tuban dan cara masyarakat di Kerek mewariskan pengetahuan sebagai daya tahan tenun gedog Tuban?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

Umum

1. Menjelaskan pembuatan tenun gedog Tuban.
2. Menjelaskan wujud produk tenun gedog Tuban dan cara masyarakat di Kerek mewariskan pengetahuan sebagai daya tahan tenun gedog Tuban.

Khusus

3. Mendeskripsikan pengetahuan lokal/asli/tradisi tenun *gedog* Tuban.
4. Menjelaskan tanda-tanda, struktur, dan sifat pengetahuan pertenunan kain tenun *gedog* Tuban yang diperoleh secara

sosial dan menafsirkan bentuk budaya tenun gedog dalam masyarakat Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

D. Manfaat

1. Bagi penulis: Memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai pertenunan khususnya tenun tradisional.
2. Bagi ilmu pengetahuan: Mengetahui sistem pengetahuan yang dibangun masyarakat Desa Margorejo, Gaji dan Kedungrejo, Kec. Kerek dalam hal pertenunan tradisional sebagai budaya tradisinya.
3. Bagi masyarakat Kerek dan pemerintah Kab. Tuban: Memotivasi pengrajin dan pemerintah untuk bersinergi melestarikan dan mempertahankan tenun *gedog* Tuban serta mengembangkannya sebagai destinasi wisata Tuban.

E. Tinjauan Pustaka

Isyanti (2009), eksistensi, fungsi, motif lurik klasik dengan teknik lurik kembangan di Margorejo. Margorejo dikenal sebagai desa asal usul tenun gedog di Kerek. Fajar Ciptandi, Agus Sachari, Acmad Haldani (2016), fungsi dan nilai yang menunjukkan konsep

kosmologi masyarakat. Puji Yosef Subagiyo (2008), pembahasan tekstil tradisional di Indonesia. Penulisan tentang tekstil dalam berbagai perspektif memberikan pemahaman serta pengetahuan bahwa tekstil tradisional memuat berbagai pengetahuan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Hasil temuan yang ditemukan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun sebagai 'pintu' bagi peneliti.

Isyanti, Emiliana Sadilah, Isni Herawati, Sumardi, I. W. Pantja Sunjata (2003), pengulasan sistem pengetahuan dari segi bahan dasar, pemasaran, strategi untuk pemasaran memberikan tambahan pengetahuan, bahkan mendukung penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman tentang pengetahuan tentang masyarakat penghasil tenun gedog mulai diungkap, walaupun dalam perspektif yang berbeda.

Eriza Fitria Devy (2011) dan Junende Rahmawati (2014), penelitian skripsi yang memberikan gambaran awal tentang visual tenun gedog dan batik tulis Tuban.

Elizabeth A. Smith (2001), mengutip tulisan Hansen et. al (1999), *"People have always passed their accumulated knowledge and commercial wisdom on to future generations by telling stories about their thoughts, work and experiences. Now, as in the past, people use face-to-face and "hands-on" methods to convey their "know how" or tacit knowledge to others"*. Statemen yang

menyatakan pentingnya pewarisan pengetahuan dan kebijaksanaan komersial baik itu cerita tentang pemikiran, pekerjaan dan pengalaman. Baik menggunakan cara tatap muka dan metode ajaran tangan untuk menyampaikan pengetahuan mereka atau pengetahuan tersembunyi pada orang lain. Darwin P. Hunt (2003), "*Knowledge is a concept-.....cannot see it, but can only observe its effects*". Pengetahuan merupakan konsep yang tidak dapat dilihat, tapi hanya dapat diamati efeknya. Pemahaman tentang pengetahuan *tacit* dan *explicit* dan penerapannya dalam berbagai praktik.

Rens Heringa (1985) & (1989), mengenalkan teknik pewarnaan dan hasil temuan jenis-jenis warna yang berkembang dalam masyarakat Kerek. Sebuah kajian yang mengungkap teknik pewarnaan alami terutama warna biru daun indigo. Pengetahuan yang patut dipahami sebagai pengetahuan yang masih berkembang dan banyak dilakukan oleh masyarakat pada masa itu.

Okagu, George Ogbonna (2012), tulisan yang sangat membantu dalam memahami apa dan bagaimana *indigenous knowledge* dalam kehidupan kelompok manusia dengan tenun tradisionalnya. Pengetahuan asli masyarakat dalam teknologi tenun tradisional mengenai bahan, metode, proses, jenis, desain, warna dan berbagai keterampilan khusus dituliskan. Hal tersebut

menuntun bagaimana pengetahuan lokal lahir dalam masyarakat. Stephen Akinade Adegbite, Matthew Olugbemiga Ilori, Helen Olubunmi Aderemi (2011), pemahaman inovasi yang penting bagi perkembangan tenun tradisional asli milik masyarakat. Hal tersebut tentu berhubungan dengan daya tahan budaya dari kepunahan karena perkembangan jaman.

Daniela Shebitz (2005), anyaman tradisional dengan pengetahuan ekologi dikaitkan untuk mempertahankan pengetahuan asli dalam ketersediaan bahan dasar. Mengaitkan pengetahuan pengolahan lahan dan pemulihan bahan secara kultural. Suatu studi multidisiplin yang berfokus tidak hanya pada budaya tradisional, namun juga pertanian. Suatu kajian lanjut yang dapat diterapkan melalui metode etnografi untuk mempertahankan pengetahuan asli masyarakat.

M. A. Hann dan B. G. Thomas (2005), teknik pembuatan kain dan teknik mendekorasi kain tenun di negara China, Mesir, Persia, Eropa, India dan Pakistan. Berbagai teknik anyam di berbagai belahan dunia memberikan gambaran variasi kain tradisional. H. Coleman (2008), proses dan produk budaya tekstil masyarakat Bali dan Nusa Tenggara. Tekstil yang dikenalkan mulai dari proses menenun, ikat, batik, pelangi. M. A. Hann dan B. G. Thomas (2007), penjelasan pola pengulangan simetris dalam motif dua dimensi dan tiga dimensi. Ketiga hasil penelitian tersebut

memberikan pemahaman tentang berbagai teknik pembuatan kain, wujud kain, bahkan sampai pada pola pengulangan motif dalam mendekorasi kain.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis etnografi yang mengutamakan studi lapangan untuk mendapatkan data. Penelitian etnografi dengan perspektif pengetahuan asli, lokal, tradisional. Penelitian etnografi dengan basis studi lapangan yang memusatkan penelitian di suatu wilayah. Hiwasaki et al. mengatakan,

"Territories are vital for indigenous populations, as it is in these spaces that indigenous communities can carry out social, economic, cultural and environmental activities, which include sustainable production and consumption practices, as well as resource conservation and management techniques, the majority of which are based on traditional knowledge and customary systems of governance" (Giorgia Magni, 2016: 14)

Artinya: wilayah sangat penting bagi penduduk asli, karena di dalam ruang-ruang inilah masyarakat asli dapat melaksanakan kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan aktivitas lingkungan, yang mencakup praktik produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, serta teknik konservasi dan teknik manajemen, yang sebagian besar didasarkan pada pengetahuan tradisional dan sistem pemerintahan.

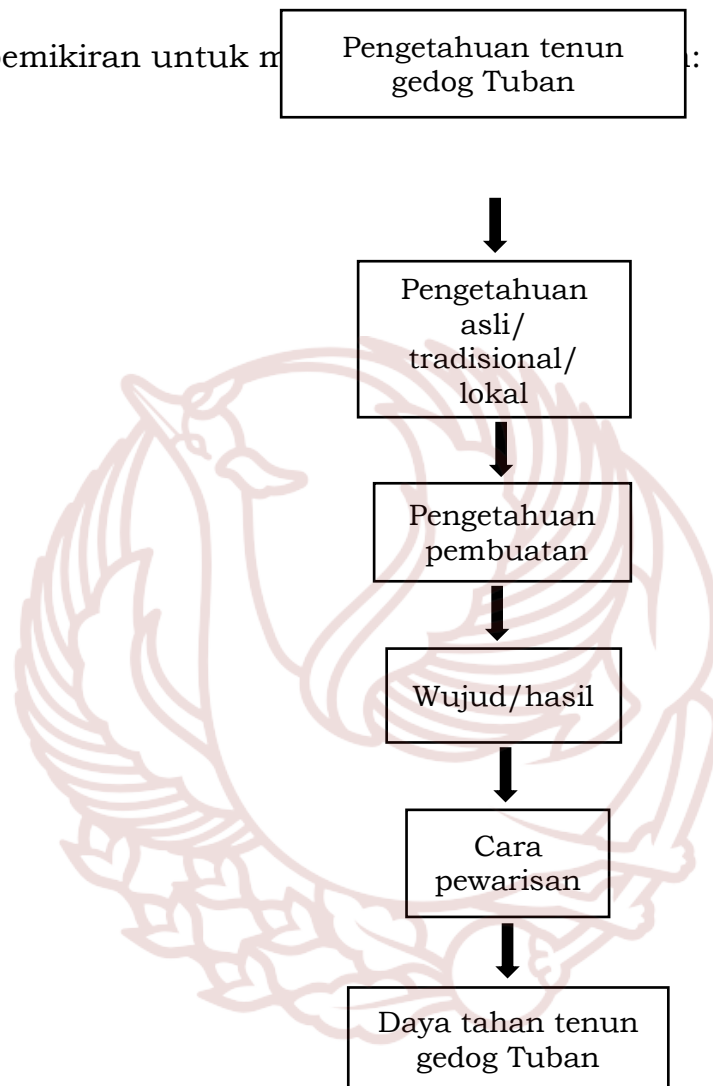
Pengetahuan masyarakat memiliki berbagai bentuk, seperti bahasa, teknologi, perhitungan musim, penanggalan, keyakinan, teknik, pengobatan, dan lain sebagainya. Salah satu aspek

pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan tenun gedog Tuban adalah mitos. Mitos juga berperan penting dalam membentuk pemikiran manusia dalam pembentukan sebuah budaya.

Mitos diartikan oleh beberapa ahli merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berupa cerita-cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok masyarakat. Van Peursen dalam tulisannya mengatakan bahwa mitos memiliki tiga fungsi yaitu; 1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, 2) memberi jaminan masa kini, 3) memberikan 'pengetahuan tentang dunia' (1976: 38-41). Dalam dunia pertenunan juga dikenal mitos yang mengatur masyarakat Kerek dalam melakukan proses pembuatan tenun.

Mitos akan membentuk pikiran manusia akan kesadaran terhadap kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Kesadaran tersebut akan dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda, ritual (*slametan*), upacara, adat yang dilakukan secara turun temurun sebagai sebuah tradisi. Contoh mitos yang berkembang di Kerek, khususnya tentang tenun gedog Tuban adalah legenda Nini Towok. Kepercayaan akan seorang wanita yang menciptakan kain tenun menggunakan alat *jontro* dan *liro* untuk menenun (lihat bab 2: 118). Kepercayaan dibentuk oleh pola pikir masyarakat yang percaya dan yakin dengan kekuatan-

kekuatan di luar dirinya. Hal tersebut seperti halnya pemahaman manusia mengenai dunia mikro dan makro. Berikut ini adalah skema pemikiran untuk m



Skema 1. Skema Pemikiran.

Skema di atas menunjukkan alur pikir melihat pengetahuan tenun *gedog* Tuban. Terlihat tiga permasalahan pokok pengetahuan asli/ tradisional/ lokal, yaitu: pembuatan kain tenun, pewarisan, dan daya tahan budaya tradisional tenun *gedog* Tuban.

Permasalahan pertama disini akan ditemukan pengetahuan masyarakat tentang pemahaman mengenai bahan, menciptakan alat, melakukan aktivitas dengan bahan dan alat yang mereka buat. Pengetahuan tentang hubungan apa yang dibangun, inilah pengamatan khusus yang akan menghasilkan pengetahuan di balik artefak secara kasat mata. Pengetahuan yang dibangun atas hubungan penciptaan kain misalnya, pemilihan bahan sebagai bahan baku pembuatan kain dan alat-alat. Hubungan alat dan bahan dalam proses pembuatan kain tenun gedog Tuban. Pengetahuan khusus apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Kerek sehingga tenun gedog Tuban menjadi pengetahuan asli dan lokal. Permasalahan ini berkaitan dengan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) masyarakat Kerek dalam hal pembuatan tenun gedog Tuban.

Permasalahan kedua yaitu tentang wujud produk yang dihasilkan. Selanjutnya permasalahan pewarisan, pewarisan disini meliputi pewarisan ilmu proses membuat kain, pewarisan kain dan alat pembuatannya. Telah dikenal sejak dahulu bahwa pewarisan tersebut menurut pada pewarisan garis ibu. Dimana para perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam melestarikan tradisi membuat, memelihara, dan mewariskannya pada anak-anak perempuan mereka. Para nenek mengajari anak perempuannya membuat kain, memberi kain, dan mewariskan

alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatannya. Tidak heran apabila alat yang mereka gunakan untuk membuat kain lebih tua dari usia pemiliknya. Pewarisan budaya tradisional biasanya terjadi secara turun temurun atau pewarisan secara vertikal. Perkembangan jaman pewarisan tersebut berubah menjadi pewarisan horizontal. permasalahan ini berkaitan dengan pengetahuan tradisional masyarakat Kerek.

Permasalahan tentang pewarisan berkaitan dengan daya tahan budaya tradisional tenun *gedog* Tuban sampai saat ini. Pengetahuan yang telah diperoleh tersebut memiliki bukti berupa budaya yang tetap hidup walau pelakunya telah mengalami regenerasi. Perjalanan generasi ke generasi budaya tradisional tersebut sedikit mengalami pergeseran. Dilihat dari segi visual yang meliputi motif, bentuk, struktur, nilai, makna, dan fungsi memiliki sedikit perbedaan pengetahuan dari generasi ke generasi. Permasalahan ini berkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat Kerek. Untuk mencapai jawaban permasalahan tersebut dilakukan penelitian dengan metode etnografi sehingga akan mencapai tujuan memperoleh pengetahuan dalam pertenunan tradisional masyarakat Kerek, Tuban.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi dalam langkah mengumpulkan data. Etnografi dipilih sebagai metode karena dianggap cocok dalam mendapatkan data yang berasal dari kebudayaan emik. Data emik diperoleh dari masyarakat yang dekat (pemakai, penghasil) dengan tenun *gedog* Tuban di Desa Margorejo, Gaji dan Kedungrejo yang berada di Kec. Kerek, Kab. Tuban, sehingga data yang diperoleh akan murni dari apa yang mereka sampaikan berdasarkan pemikiran atau pengetahuan yang masyarakat miliki. Metode etnografi merupakan bagian dari antropologi yang mengutamakan studi lapangan untuk memperoleh data. *“Typical key methods of cultural anthropology are field research, interview, interpretation and mainly participant observation”* (Trajtelova, 2013: 22). Spradley mengatakan etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat (2007: 4). Etnografi merupakan bagian dari studi budaya, dimana etnografi menempatkan budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses (Endraswara, 2003: 51). Pada sistem pengetahuan tenun *gedog* Tuban yang menempatkan kain tenun *gedog* Tuban sebagai hasil dan juga proses kebudayaan masyarakat Kerek. Karena tenun *gedog* Tuban sampai saat ini masih tetap hidup walaupun dengan kondisi yang berbeda.

Etnografi yang dipilih dalam metode penelitian ini adalah etnografi metode Spardley sebagai generasi kedua dari antropologi kognitif. Metode ini berasal dari tradisi antropologi kognitif dengan definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough. Antropologi atau etnografi ditempatkan menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat. Metode etnografi yang dirumuskan Spradley disebut *The Developmental Research Sequence* atau Alur Penelitian Maju Bertahap yang didasarkan pada 5 prinsip yaitu; teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving* (2003: iv-xv).

1. Pengumpulan data dilakukan melalui cara-cara berikut:

a. Observasi

Observasi partisipan (*participant observation*) dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan sebagai sumber primer yaitu masyarakat Kecamatan Kerek, Tuban. "*The field research and its compilation had the crucial importance as far as methodologically is concerned*" (Trajtelova, 2013: 22). Dalam observasi partisipan, penulis menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat. Ikut terlibat dalam keseharian

masyarakat di Desa Margorejo, Gaji dan Kedungrejo. Tulisan Susan Stainback yang dikutip Sugiyono (2012: 65) menyatakan, *"In participant observation, the researcher observe what people do, listen to what they say, and participates in their activities"*. Tujuan observasi partisipasi ini untuk mendapatkan data yang tajam, lengkap dan mengetahui pada tingkat makna.

Observasi dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Waktu yang digunakan untuk observasi tidak terus menerus, namun terdapat jeda karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu. Pada bulan Desember 2016 observasi awal dilakukan, walaupun sebelumnya observasi telah dilakukan untuk kepentingan penulisan skripsi, penelitian kali ini ditekankan lebih mendalam dan memahami pengetahuan masyarakat Kerek. Penelitian selanjutnya dilakukan pada bulan April 2017, berikutnya penelitian pada bulan Mei-November 2017 (tidak berturut-turut).

Secara garis besar, data yang diperoleh adalah pengetahuan tentang alat, bahan, proses pembuatan, teknik, wujud, motif-motif/ corak yang diciptakan oleh masyarakat, cara masyarakat menurunkan pengetahuan pada generasi muda, cara masyarakat mempertahankan tenun gedog Tuban. Data-data tersebut diperoleh dari melihat fakta di lapangan

serta realita yang terjadi di dalam keseharian masyarakat Kerek.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interviews*) sebagai langkah untuk mendapatkan data dari narasumber. Wawancara mendalam yang dimaksudkan adalah wawancara yang mencari data atau penggalian informasi yang dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga terjalin hubungan yang akrab (Ratna, 2010: 231). Narasumber merupakan informan yang bertindak sebagai subyek bukan objek. Objek penelitian kajian ini adalah pengetahuan (ide/gagasan) yang berkaitan dengan kepercayaan, mitos, pemahaman alat dan bahan, penguasaan proses dan teknik, hasil, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat dan tenun gedog Tuban.

Spradley menerangkan terdapat 5 persyaratan memilih informan yang baik yaitu; 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup dan 5) non-analitis (2007: 68). Penelitian

etnografis sepenuhnya menggunakan bahasa atau dialeknya informan sendiri (emik) (Ratna, 2010: 224-225). Menurut Daymon dan Holloway yang dituliskan oleh Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan bahwa penelitian dengan wawancara mendalam dapat menghasilkan informasi yang sangat kaya, bahkan data yang dihasilkan sering sangat mengejutkan. Tidak mengherankan bahwa wawancara mendalam disebut sebagai penggalian informasi yang paling baik walaupun dalam kurun waktu yang relatif lama (2010: 231). Menurut Spradley terdapat 3 tipe pertanyaan etnografis yang akan merujuk pada analisis yang digunakan yaitu; 1) pertanyaan deskriptif akan menghasilkan informasi deskriptif untuk mengumpulkan sampel, 2) pertanyaan struktural akan memungkinkan menemukan mengenai domain, 3) pertanyaan kontras yang memungkinkan menemukan yang dimaksudkan informan dalam bahasa aslinya untuk menemukan makna yang dipakai informan (2007: 87-88).

Wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan percakapan dengan informan layaknya percakapan antar sahabat. Percakapan yang dianggap biasa namun memasukkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan data yang ingin diperoleh. Seperti percakapan saat makan malam, percakapan antara Sumbul, Rina dan penulis yang

menceritakan acara khitan atau sunatan Febi (cucu Sumbul). Dalam percakapan tersebut Sumbul menceritakan bahwa dalam rangka khitan, biasanya orang-orang jaman dahulu menggunakan tukel (gulungan benang dalam jumlah 40 *kawan*) untuk sarana menimbang sumbangan yang diberikan tamu-tamu yang datang. Pada saat percakapan tersebut penulis telah mendapatkan data bahwa benang dari kapas digunakan masyarakat Kerek sebagai sarana upacara.

Bahasa keseharian masyarakat Kerek adalah bahasa Jawa, namun banyak istilah-istilah lokal yang berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain. Maka, dengan ini diperlukan penerjemahan khusus dalam berdialog dengan masyarakat Kerek. Beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat terkadang kurang familier seperti kata 'pareg' untuk menyebut dekat, sehingga diperlukan penerjemah seperti Rina (cucu Sumbul) yang banyak membantu dalam penerjemahan istilah. Dalam contoh paragraf di atas, kata 'tukel' adalah sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kerek.

Data-data diperoleh dari narasumber, baik data lisan maupun praktis. Adapun narasumber yang telah diwawancarai sebagai berikut; (a) Suwarni (60), (b) Natun (63), (c) Cakep (65), data yang diperoleh dari ketiga narasumber tersebut adalah pengetahuan tentang bahan dan alat yang digunakan untuk

memintal sampai menenun. Selain itu juga pengetahuan tentang motif-motif batik, dan beberapa lurik *kembangan* dan batik lurik yang dibuat dengan alat tenun *gedogan*. Selain itu juga data pewarisan berupa kesaksian dahulu mereka memperoleh pengetahuan dari ibu dan neneknya. (d) Suwik (55), data yang diperoleh mengenai proses pembatikan menggunakan alat tradisional, (e) Marlin (45), data yang diperoleh adalah cara atau teknik membersihkan kapas, (f) Katinah (60), data yang diperoleh adalah teknik menenun tenun polos dan kembangan, khususnya motif intipiyen dan teknik ngelap benang serta menunjukkan beberapa koleksi kain klasik seperti lurik talenan dan batik. (g) Sumbul (60), narasumber yang menerangkan kegunaan *lawe* sampai kain tenun yang digunakan oleh masyarakat dalam prosesi ritual dan *slametan*, selain itu juga menunjukkan karya batik klasik yang dahulu dibuatnya. (h) Srimpi (52), seorang kolektor dan penjual kain *jowo* yang keliling dari satu desa ke desa lainnya, pengetahuan tentang pemasaran dan penyebaran kain tenun Tuban kepada masyarakat luas. (i) Dasini (58), (j) Kastur (63), (k) Tarsiyem (66), (l) Kasri (56), (m) Legini (58), (n) Tasripah (67), narasumber yang tinggal di Desa Gaji, data yang diperoleh adalah bagian-bagian dan bahan yang digunakan pada proses pembuatan kain tenun gedog Tuban. Selain itu

juga mengajarkan proses pengolahan benang sampai pada penjelasan tentang lurik kembangan yang berkembang di Gaji, informasi tentang pewarnaan benang dan koleksi kain *jowo* yang dimiliki. Narasumber dari Desa Gaji ini (Dasini, Tarsiyem, Kasri) dikenal sebagai penenun lurik kembangan yang masih aktif sampai saat ini. Namun, penulis belum mendapatkan data tentang tata cara, proses, teknik membuat kain tenun lurik kembangan karena waktu yang tidak tepat. (o) Supiah (33), data yang diperoleh adalah pengetahuan tentang pewarnaan alami dari daun indigo dan teknik *coblosan*, selain itu juga informasi pembelajaran teknik mewarnai yang diperoleh dari belajar dari orang lain (pewarisan horizontal). (p) Uswatun Hasanah (42), seorang kolektor dan pengusaha (pemilik sanggar Sekar Ayu) yang cukup terpendang di Kerek, narasumber yang memiliki banyak pengalaman dan dianggap sebagai penggagas munculnya tenun gedog sebagai benda budaya. Data yang diperoleh adalah motif-motif klasik baik batik ataupun lurik khas Tuban, makna dan fungsi masing-masing, serta proses pembuatan sampai pada pemasaran dan pembelajaran pada anak-anak baik magang maupun nyantrik. (q) Panijah (34), data yang diperoleh yaitu tentang pewarnaan berbahan kimia (terutama *naphtol*).

c. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan tidak terlalu banyak mendapatkan arsip-arsip terkait budaya menenun, hanya beberapa foto didapat dari dokumentasi pribadi milik warga seperti foto koleksi pribadi hasil dokumentasi peneliti sebelumnya yang dimiliki oleh Suwarni. Dokumentasi dari pihak pemerintah, terutama pemerintah setempat di tingkat kelurahan mengaku apabila selama ini tidak ada arsip atau dokumen-dokumen terkait kain tenun *gedog* Tuban/ *kain jowo*. Terdapat buku yang diterbitkan oleh pemerintah Dinas Perindustrian dan Perdagangan bekerjasama dengan pihak Holchim dan pemerintah Kabupaten Tuban dengan judul *Tenun Gedhog* yang diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini merupakan satu-satunya buku yang dilegalkan oleh pihak pemerintah.

Dokumentasi lapangan diperoleh peneliti dalam proses observasi, berupa hasil pemotretan dan video aktivitas warga saat membuat kain dan kain-kain yang dihasilkan, aktivitas sehari-hari terkait tenun *gedog* seperti ke pasar dan ke sawah, *slametan* sebagai salah satu aktivitas ritual seperti *slametan manganan*.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk menguatkan analisis serta hasil studi lapangan terkait dengan tenun Tuban maupun tenun-tenun Indonesia ataupun kain tenun di negara lain. Hal tersebut dikarenakan tenun yang berkembang di Indonesia juga merupakan karya seni pengaruh dari negara-negara lain yang berkait sejarah pada masa lampau. Seperti tekstil India, Mesir, Eropa dan Cina. Studi pustaka yang digunakan berupa buku yang diterbitkan, *ebook*, jurnal yang diterbitkan, artikel yang diterbitkan, *handbook*. Motif-motif kain di Indonesia memiliki banyak varian seperti yang dituliskan pada buku-buku batik dan tenun seperti karya Santosa Doellah, Iwan Tirta, Nian Djoemana, dan lain sebagainya. Corak-corak tersebut berkembang karena adanya perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang mempengaruhi seni budaya bangsa. Seperti corak yin-yang, patola, swastika. Selain motif juga mempengaruhi teknik pembuatan kainnya, sehingga tercipta teknik tenun, batik, sulam, tapestri, dan lain sebagainya.

Buku-buku terbitan peneliti sebelumnya seperti tulisan Rens Heringa, memberikan gambaran penelitian sekitar tahun 1989-1990. Buku-buku karyanya membicarakan sekitar kain-kain karya masyarakat Kerek baik dalam proses pembatikan,

pewarnaan, sekilas sejarah perkembangannya dalam bahasa Inggris dan Belanda. Selain itu juga hipotesis konsep yang diacu oleh masyarakat dalam kesehariannya memfungsikan kain tenun gedog Tuban.

e. Triangulasi data

Triangulasi data merupakan langkah untuk mendapatkan data obyektif dengan cara menggabungkan data-data subyektif. Triangulasi data berkaitan dengan sumber data. Sumber data observasi partisipan akan digabungkan dengan sumber data wawancara mendalam dan dokumentasi. Triangulasi dengan demikian merupakan salah satu cara penting untuk menguji keabsahan data untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi dengan cara memanfaatkan persepsi yang beragam, mengidentifikasi cara pandang yang berbeda-beda (Ratna, 2010: 243). Triangulasi dilakukan dengan cara verifikasi data yang telah diperoleh seperti, data-data motif klasik dari narasumber masyarakat setempat di ketiga desa (Margorejo, Gaji, dan Kedungrejo) diverifikasi pada narasumber yang mumpuni dan relevan seperti Uswatun.

Data-data dari masyarakat tersebut bersifat subyektif, sesuai diverifikasi dan disesuaikan dengan fakta lapangan maka data menjadi obyektif. Setelah mendapatkan data-data, langkah selanjutnya adalah proses analisis.

2. Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan pada metode etnografi meliputi: analisis domain, taksonomi, dan komponen. Penelitian berbasis etnografi untuk mengungkap sistem pengetahuan tenun *gedog* Tuban ini lebih bersifat praktis pragmatis. Sifat ini lebih menekankan pada masalah dan tujuan yang dipecahkan. Permasalahan utama metode etnografi adalah bahasa. Bahasa disini sangat mempengaruhi penemuan etnografis dan deskripsi etnografis. Bagian awal suatu catatan etnografi terdiri atas catatan-catatan lapangan yang tertulis, baik catatan observasi, wawancara, rekaman, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya (Spradley, 2007: 97).

Langkah awal penelitian etnografi adalah pengajuan pertanyaan deskriptif. Terdapat lima tipe pertanyaan deskriptif

dan sub-tipenya yaitu: 1) pertanyaan *grand tour* (sub tipe: pertanyaan *grand-tour* tipikal, spesifik, terbimbing, dan yang berhubungan dengan tugas), 2) pertanyaan *mini tour* (sub tipe: pertanyaan *mini-tour* tipikal, spesifik, terbimbing, dan yang berhubungan dengan tugas), 3) pertanyaan contoh, 4) pertanyaan pengalaman, 5) pertanyaan bahasa-asli (sub tipe: pertanyaan bahasa langsung, interaksi-hipotesis, dan kalimat-tipikal). Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh sampel ungkapan dalam jumlah besar dalam bahasa asli informan. Satu prinsip dalam mengajukan pertanyaan deskriptif adalah memperluas pertanyaan cenderung memperluas jawaban (Spradley, 2007: 119). Pertanyaan deskripsi tentang tenun *gedog* Tuban memuat pertanyaan 5W+1H yang berujung pada penjelasan dasar terkait pengetahuan masyarakat sebagai informan sesuai dengan sepengetahuan dan pengalaman mereka. Berikut ini skema fokus dalam penelitian etnografi model Spradley:



Skema 2. Fokus dalam Penelitian Etnografis.
(repro: Spradley dalam buku Metode Etnografi, 2007: 195)

Pada saat penelitian di lapangan, secara tidak langsung setelah mendapatkan informasi, maka akan dilakukan analisis atas data yang diperoleh. Proses analisis domain adalah langkah analisis data paling awal. Hal ini dilakukan sebelum melakukan wawancara dan observasi lebih lanjut untuk menemukan permasalahan sehingga dapat dipertanyakan pada wawancara dan observasi berikutnya. Menurut Spradley, yang paling penting pada etnografi adalah kenyataan bahwa informan telah mempelajari serangkaian kategori budaya

mereka. Pengetahuan budaya seorang informan secara sistematis semuanya berhubungan dengan kebudayaan secara keseluruhan (2007: 130). Analisis domain meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan yang lebih besar yang disebut domain (2007: 132). Pelaksanaan pencarian awal untuk domain melibatkan tugas-tugas analitis sebagai berikut:

- 1) memilih satu sampel dan catatan wawancara harfiah, 2) mencari nama-nama benda, 3) mengidentifikasi berbagai istilah pencakup serta istilah-istilah tercakup yang mungkin dari sampel, 4) mencari istilah-istilah tercakup yang lain melalui wawancara tambahan (2007: 148). Satu prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi suatu domain adalah menggunakan semantik sebagai titik tolak (Spradley, 2007: 152). Hal tersebut bertujuan untuk menemukan prinsip suatu kebudayaan agar dapat menyusun simbol-simbol ke dalam domain-domain untuk mencapai tujuan utamanya yaitu menemukan makna budaya. Domain disini adalah istilah-istilah yang mereka sampaikan baik berupa bahasa verbal maupun simbol. Pemilihan dan pemilahan domain ditentukan berdasarkan bahasa dari pemikiran masyarakat Kerek. Selanjutnya bahasa tersebut dipilah dalam kategori-kategori dan kata-kata. Misalnya kategori alat, teknik/cara, motif. Kata misalkan *nenun*, *mintal*, panen.

Selanjutnya mengajukan pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural disesuaikan dengan informan. Prinsip-prinsip pertanyaan struktural adalah: konkrue, penjelasan, pengulangan, konteks, kerangka kerja budaya. Jenis-jenis pertanyaan struktural berdasarkan fungsinya: pembuktian, istilah pencakup, istilah tercakup, kerangka substitusi. Pertanyaan struktural seluruhnya berfungsi untuk mencari organisasi pengetahuan budaya dari informan (2007: 187). Pertanyaan ini mengarah pada pembuktian pada klasifikasi yang telah disusun sebelumnya. Hubungan antar domain apakah sudah sesuai atau belum. Misalkan kategori alat: alat-alat dalam menenun—kata atau istilah yang digunakan masyarakat adalah *kemplong*. Semantik x adalah salah satu nama alat pada proses y.

Analisis taksonomi lebih menekankan pada hal menemukan simbol dan berbagai hubungan di antara simbol-simbol yang digunakan oleh para informan untuk mengatur tingkah laku serta menginterpretasikan pengalaman mereka. Proses tersebut masuk pada proses pemilihan fokus sementara. Analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain dan penyusunan pertanyaan struktural. Posisinya adalah mengidentifikasi dan memformulasikan domain-domain sehingga memberi kotak pada simbol-simbol yang terorganisir

atas dasar semantik tunggal. Taksonomi menunjukkan hubungan di antara semua istilah bahasa asli dalam suatu domain. Taksonomi adapat disusun dalam bentuk skema, diagram, maupun tabel yang dilengkapi dengan struktur taksonomi masing-masing kategori. Kategori dalam tenun *gedog* Tuban dapat dilihat dari segi material, cara-cara, teknik, dll. Analisis ini digunakan untuk memecahkan permasalahan pertama dan kedua. Masalah pertama tentang penataan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam kesehariannya dan rumusan kedua tentang pewarisan. Pendekatan yang digunakan pada kedua rumusan permasalahan tersebut adalah pendekatan emik, menempatkan bahasa mereka sebagai sumber informasi. Pengetahuan mereka mengenai bahasa baik verbal maupun simbol dikategorikan berdasar formasinya, selanjutnya diklasifikasi berdasar kelas-kelas tertentu. Pengorganisasian pengetahuan ini akan mempengaruhi pewarisan yang terjadi, apakah distribusi/penyebaran pengetahuan berdasar garis keturunan biologis ataukah berdasarkan aturan yang lain.

Analisis taksonomi berkaitan dengan klasifikasi. Analisis ini digunakan pada proses analisa klasifikasi hasil pembuatan tenun *gedog* berdasarkan beberapa kategori, pewarisan dalam

beberapa bentuk, dan daya tahan budaya dalam beberapa cara.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas lima bab. Berikut pembagiannya:

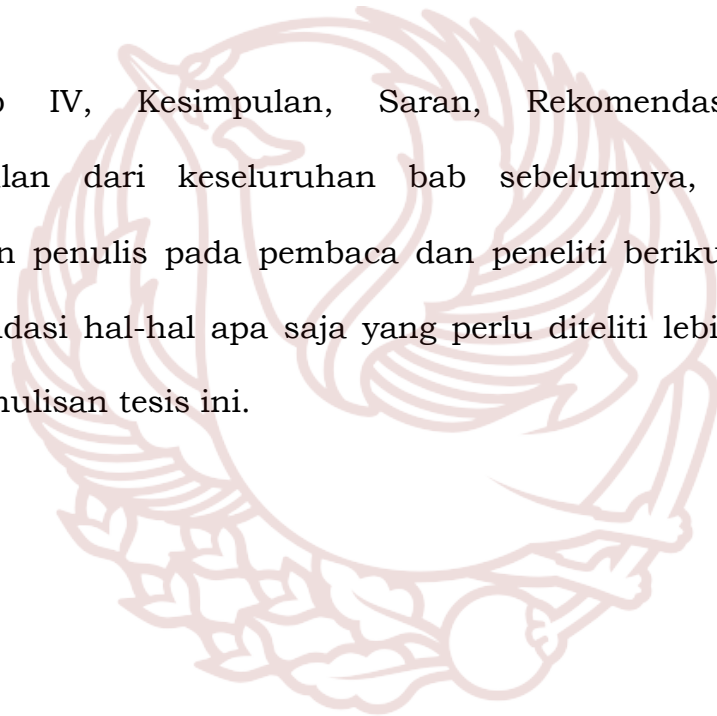
Bab I, berjudul Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, berjudul Pengetahuan Pembuatan Tenun Gedog Tuban. Pembahasan mengenai bahan, alat, cara/proses pembuatan, teknik yang dilakukan dalam menciptakan kain tenun gedog Tuban. Pada bagian ini akan muncul pengetahuan-pengetahuan khusus yang dimiliki masyarakat Kerek dalam mewujudkan, mengolah, mempelajari, sampai tercipta kain tenun gedog khas Tuban.

Bab III, berjudul Wujud Produk Dan Cara Masyarakat Di Kerek Mewariskan Pengetahuan Sebagai Daya Tahan Tenun Gedog Tuban. Pada pembahasan wujud tenun gedog Tuban berisikan wujud/ bentuk kain yang dihasilkan pada proses pembuatan dalam beberapa kategori yaitu kategori bentuk, teknik, dan motif. Pembahasan wujud ini sampai pada abstraksi simbolik dan makna

di balik motif-motif yang telah mewakili karakter kain tenun gedog Tuban. Pembahasan cara pewarisan terbagi atas tiga cara yaitu vertikal, horizontal, oblique sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan tenun gedog Tuban. Daya tahan tenun gedog Tuban ditekankan pada cara-cara yang telah terealisasi untuk mempertahankan tenun gedog Tuban supaya tetap eksis sampai saat ini.

Bab IV, Kesimpulan, Saran, Rekomendasi berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya, saran yang diberikan penulis pada pembaca dan peneliti berikutnya beserta rekomendasi hal-hal apa saja yang perlu diteliti lebih lanjut dari hasil penulisan tesis ini.



BAB II
PENGETAHUAN PEMBUATAN TENUN GEDOG TUBAN



BAB III

WUJUD PRODUK DAN CARA MASYARAKAT DI KEREK

MEWARISKAN PENGETAHUAN SEBAGAI DAYA TAHAN TENUN

GEDOG TUBAN



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan hasil penelitian berbasis antropologi melalui metode dan pendekatan etnografi. Hasil capaiannya berupa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kerek di Kab. Tuban sebagai penghasil, pengrajin, seniman, penikmat, pengguna karya seni tenun gedog Tuban. Berkaitan dengan tenun gedog Tuban sebagai produk budaya masyarakat Kerek yang memuat pengetahuan asli/ tradisional/lokal, secara garis besar dapat dirangkum sebagai kesimpulan:

Tenun gedog ialah tenun khas Tuban yang diciptakan melalui alat tenun gedogan yang merupakan alat tradisional masyarakat Kerek. Pengetahuan asli yang didapat berupa pengetahuan mengenai bahan, alat, teknik dan cara. Dalam penemuan pengetahuan pembuatan tersebut juga ditemukan kualitas estetika yang diyakini masyarakat Kerek sebagai capaian tertinggi dalam berkarya, khususnya batik yaitu kualitas batikan *matoh*.

Pengetahuan mengenai wujud produk sebagai hasil pengetahuan pembuatan terbagi dalam beberapa kategori, yaitu kategori

bentuk, teknik dan motif yang terkait dengan abstraksi simbolik sampai pada interpretasi makna. Simbolik yang tertuang pada kain-kain hasil pengetahuan asli masyarakat Kerek memuat berbagai ajaran/ keyakinan yang berkembang pada masa itu sampai saat ini, baik itu Hindu, Animisme, dan sejarah pengaruh budaya lain seperti China dan India.

Pengetahuan tradisional atau lokal yang terkait dengan keberlangsungan terus menerus ialah cara pewarisan pengetahuan tersebut yang dilakukan oleh masyarakat khususnya pada generasi berikutnya, dilakukan dalam tiga tipe yaitu vertikal, horizontal dan oblique. Cara penyebaran pengetahuan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kerek yang dikenal sebagai masyarakat tradisi dan tradisional. Pembelajaran secara konvensional dan tradisional menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat menghargai kebudayaan nenek moyang.

Daya tahan tenun gedog Tuban dilakukan oleh masyarakat serta berbagai pihak yang memiliki tanggungjawab mempertahankan tenun gedog Tuban dari arus globalisasi. Sifat masyarakat primitif yang masih melekat dalam diri masyarakat menentukan kelestarian dan lestariannya tenun gedog Tuban sebagai warisan nenek moyang. Kekuatan keyakinan dan religius kepada Tuhan tetap terjaga dengan terbuktinya berbagai aktivitas dan artefak yang terjaga kekhasannya sehingga tenun gedog Tuban tetap

eksis. Publikasi, inovasi, kreativitas membantu keberlanjutan tenun gedog Tuban untuk dikenal dan memunculkan tenun gedog Tuban sebagai salah satu wastra nusantara.

B. SARAN

Tulisan berupa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan pihak manapun untuk menyempurnakan tulisan ini agar ilmu yang ingin disampaikan lebih detail dan dapat dipelajari oleh pembaca. Masyarakat Kerek, khususnya dan masyarakat Tuban mengharapkan ilmu yang mereka miliki dapat ditularkan pada orang lain, sehingga perlu dituliskan serta didokumentasikan. Banyak pengetahuan masyarakat yang belum tertuliskan, seperti lurik *kembangan* yang merupakan lurik klasik khas masyarakat Kerek. Tenun yang memiliki teknik khusus yang hanya dipelajari oleh orang-orang tertentu. Dapat diprediksikan bahwa pengetahuan tentang tenun lurik *kembangan* lama-kelamaan akan hilang karena tidak adanya penerus yang mau mewarisi keahlian dalam membuat tenun lurik *kembangan*. Tenun gedog Tuban sangat berpotensi sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Tuban. Kekhasan dan keunikan kain tenun yang dihasilkan memiliki nilai tersendiri yang dapat dikembangkan dan

dikenalkan dengan cara pariwisata budaya di Kabupaten Tuban. Selain itu juga sebagai pembelajaran dalam mengenalkan proses pembuatan bahan sandang jaman dahulu yang memiliki nilai artistik dan estetik.

C. REKOMENDASI

Penelitian ini merupakan salah satu pintu untuk membuka celah pengetahuan asli masyarakat Kerek yang belum terdokumentasi dan tertuliskan. Melalui penelitian ini mulai muncul penemuan yang dapat diperlanjut untuk penelitian berikutnya. Penemuan terkait kualitas estetik masyarakat Kerek yang mengatakan bahwa batikan yang bagus, jos, sangat indah adalah batikan *matoh*. Pemahaman tentang kualitas *matoh* ini dapat menjadi rekomendasi penelitian lebih dalam berikutnya. Selain itu juga tentang pengetahuan penciptaan tenun lurik *kembangan* khas Kerek yang mulai jarang ditemukan pembuatnya juga perlu penelitian tindak lanjut supaya pengetahuan tersebut segera terungkap apabila suatu saat terjadi kepunahan dalam penciptaan corak lurik *kembangan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achjadi Knight, Judi dan E. A Natanegara. *Tenun Gedhog: The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2010.
- Anderson, Jane. *Indigenous/Traditional Knowledge & Intellectual Property*. U.S.A.: Duke University School of Law, 2010.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga dekade 1970)*. Terj. J.Piry. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Berry, John W. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Brewer, John D. *Ethnography*. Philadelphia: Open University Press, 2000.
- Coleman, H. *Patterns of Culture: The Textiles of Bali and Nusa Tenggara*. Ars Textrina No. 38. ISBN: 978-0-9549640-4-7. University of Leeds International Textile Archive (ULITA), 2008.
- Djoemena, Nian S. *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Doellah, H. Santosa. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. ISBN: 979-97173-0-2. Surakarta: Danar Hadi, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Fikret Berkes, et. al. *Traditional Ecological: Knowledge Concepts And Cases*. Editor. Julian T. Inglis. ISBN 1-895926-00-9. ISBN 0-88936-683-7. Ontario dan Canada: International Program on Traditional Ecological Knowledge International Development Research Centre, 1993.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Santri, Priyayi, Abangan Dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge*. United States of America: BasicBook, 1983.

- Gittinger, Mattiebelle. *To Speak with Cloth: Studies in Indonesian Textile*. Los Angeles: Museum of Cultural History, University of California, 1989.
- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Hann, M. A. dan B. G. Thomas. *Patterns of Culture: Decorative Weaving Techniques*. Ars Textrina No. 36. ISBN: 0-9549640-1-2. University of Leeds International Textile Archive (ULITA), 2005.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta, 1984.
- Heringa, Rens. *Nini Towok's Spinning Wheel*. Los Angeles: University of California, 2010.
- Hoebel. *Man in the Primitive World*. New York: McGraw-Hill, 1958.
- Isyanti, Emiliana Sadilah, Isnii Herawati, Sumardi, I. W. Pantja Sunjata. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog Di Tuban, Jatim*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah. DIY: 2003.
- Jacob Kohnstamn, et. al. *Indigo: Leven in een kleur*. ISBN: 90-228-1349-5. Amsterdam: Stichting Indigo, 1985.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Kartika, Dharsono Sony. *Wacana Seni Nusantara*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2013.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kohnstamn, Jacob, et al. *Indigo: Leven in een kleur*. Amsterdam: Fibula, 1985.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kusrianto, Adi. *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Langer, Suzanne K. *Problematisasi Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1988.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1976.

- Polanyi, Michael. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. London: Routledge, 1962.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shore, Bradd. *Culture in Mind: Cognition, Culture, and the Problem of Meaning*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Spadley, James P. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. United States of America: Chandler Publishing Company, 1972.
- Spradley, James K. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Shermatova, Gulvayra, et. al. *Traditional Knowledge and Indigenous Peoples*. Editor dan Terj. Ulia Popova-Gosart. WIPO Publication No. 1014E/R. ISBN 978-92-805-1841-2, 2007.
- Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research And Indigenous Knowledge*. UK: Zed Books & New Zealand: University of Otago Press, 1999.
- Tirta, Iwan. *Batik: Sebuah Lakon*. ISBN: 978-979-515-428-0. Jakarta: PT. Grafika Multi Warna-Gaya Favorit Press, 2009.
- Thomas, B. G. dan M. A. Hann. *Patterns in the Plane and Beyond: Symmetry In Two and Three Dimensions*. Ars Textrina No. 37. ISBN: 0-9549640-2-0. University of Leeds International Textile Archive (ULITA), 2007.
- Veldhuisen, Harmen C. *Batik Belanda 1840-1940: Sejarah & Kisah*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007.

Jurnal dan artikel:

- Ai Juju, Wanda Listiani. "Pewarisan Pamali Di Kampung Mahmud Bandung." Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tahun 2013. Sunan Ambu Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung Tahun 2014.
- Daniela Shebitz. "Weaving Traditional Ecological Knowledge into the Restoration of Basketry Plants," *Journal of Ecological Anthropology* Vol. 9, 2005: 51-68.

- Darwin P. Hunt. "*The Concept of Knowledge And How To Measure It*," Emerald Journal of Intellectual Capital Vol. 4 No. 1, © MCB UP Limited 1469-1930 DOI 10.1108/14691930310455414 2003: 100-113.
<http://www.emeraldinsight.com/1469-1930.htm>
- Elizabeth A. Smith. "*The Role of Tacit And Explicit Knowledge In The Workplace*," Journal of Knowledge Management Volume 5. Number 4, © MCB University Press ISSN 1367-3270 2001: 311-321.
- Fajar Ciptandi, Agus Sachari, Achmad Haldan. "Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur," Jurnal Panggung Vol. 26, No. 3 (September 2016): 261-271.
- Giorgia Magni. "*Indigenous knowledge and implications for the sustainable development agenda*," Paper prepared for the 2016 Global Education Monitoring Report, 2016: 1-42.
- Hart, Michael Anthony. "*Indigenous Worldviews, Knowledge, and Research: The Development of an Indigenous Research Paradigm*," Journal of Indigenous Voice Social Work (E-ISSN 2151-349X), Volume 1, Issue 1, February 2010: 1-16. <http://www.hawaii.edu/sswork/jivsw>. <http://hdl.handle.net/10125/12527>.
- Himalaya Wana Kelana, Topik Hidayat, Ari Widodo. "Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul," *Proceeding Biology Education Conference* (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016: 255-262.
- Isyanti. "Tenun Gedhog Di Kabupaten Tuban," Jantra Vol. IV, No. 8, Desember 2009, ISSN 1907 – 9605, 669-673.
- Isyanti-Laksono. "Isolek Bahasa Jawa di Tuban dan Bojonegoro." Universitas Negeri Surabaya.
- John Briggs. "*The Use Of Indigenous Knowledge In development: Problems And Challenges*." Glasgow: Department of Geography & Geomatics University of Glasgow, 2005: 1-29.
- Martha Johnson. "*LORE: Capturing Traditional Environmental Knowledge*", Dene Cultural Institute and International Development Research Centre, 1992.

Rens Heringa. *“Do Begripen Licht en Donker in de Indonesische Archipel,”* Penyusun Jacob Kohnstamn, et. al dalam buku Indigo, 1985:114-122.

Rens Heringa. *“Dye Process and Life Sequence: The Coloring of Textiles in an East Javanese Village,”* Editor: Mattiebelle Gittinger, buku *‘To Speak with Cloth: Studies in Indonesian Textile,’* 1989: 107-130.

Stephen Akinade Adegbite, Matthew Olugbemiga Ilori, Helen Olubunmi Aderemi. *“Innovations in the Indigenous Textile Weaving Firms in Southwestern Nigeria,”* International Journal of Business and Management Vol. 6, No. 12; December 2011. Canadian Center of Science and Education. www.ccsenet.org/ijbm. doi:10.5539/ijbm.v6n12p243. URL: <http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v6n12p243>.

Subagiyo, Puji Yosef. *“Batik Pantai Utara Jawa dan Madura,”* Dewan Museum Internasional (ICOM) dan Konservator Museum Nasional, Bekasi.

Okagu, George Ogbonna. *“Indigenous Knowledge System On Traditional Textile Weaving Technology Among The People of Aku In Igbo-Etiti L.G.A. Of Enugu-State,”* Ikenga International Journal of Institute of African Studies UNN Vol.12 No 2. 2012: 1-28.

Internet:

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2014/01/22/267034/model-nyantrik-masik-relevan-untuk-calon-guru>

GLOSARIUM

B

Batik: teknik menghias kain dengan malam/lilin panas.

Balig: ahli, cakap, bisa.

C

Coblosan: melubangi benda dengan jarum.

D

Drajut: kayu penyeimbang benang yang memutar pada alat jontro.

Dukun: seseorang yang dianggap memiliki kesaktian, biasanya berkaitan dengan makhluk halus, dianggap memiliki kekuatan di luar kekuatan manusia biasa.

E

Emping-emping: bambu tipis penyangga kisi.

J

Jontro: alat pintal tradisional.

K

Kain tukon: kain buatan pabrik yang dijual di toko maupun pasar.

Karak: nasi yang dikeringkan.

Kisi: serutan bambu berbentuk silinder dengan kedua ujung yang mengecil. Tempat menggulung benang.

Klentheng: tempat ibadah orang China.

Klinden: benang yang diputar untuk memutar kisi pada alat jontro, berfungsi menyerupai rantai kendaraan.

L

Lawa: benang pintal dari kapas coklat.

Lawe: benang pintal dari kapas putih.

Lungsi: benang tenun pada arah vertikal.

Lurik: berasal dari kata 'rik' yang berarti garis.

M

Medel: mewarna kain untuk membuat warna selain warna biru.

Mistik: hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.

Modin: seseorang yang dianggap memiliki ilmu agama.

N

Nila: warna biru dari daun indigo.

Ngubluk: mewarna kain untuk membuat warna biru dengan daun indigo.

O

Onthel: kayu untuk mengayuh pada alat jontro (alat pintal).

P

Pakan: benang tenun pada arah horizontal.

R

Ruji-ruji: bagian jontro yang berfungsi menghubungkan roda dan poros seperti ruji/peleg kendaraan.

S

Sisihan: bersebelahan, berdampingan.

Seserahan: pemberian keluarga mempelai pria kepada mempelai wanita.

Sayut: selendang.

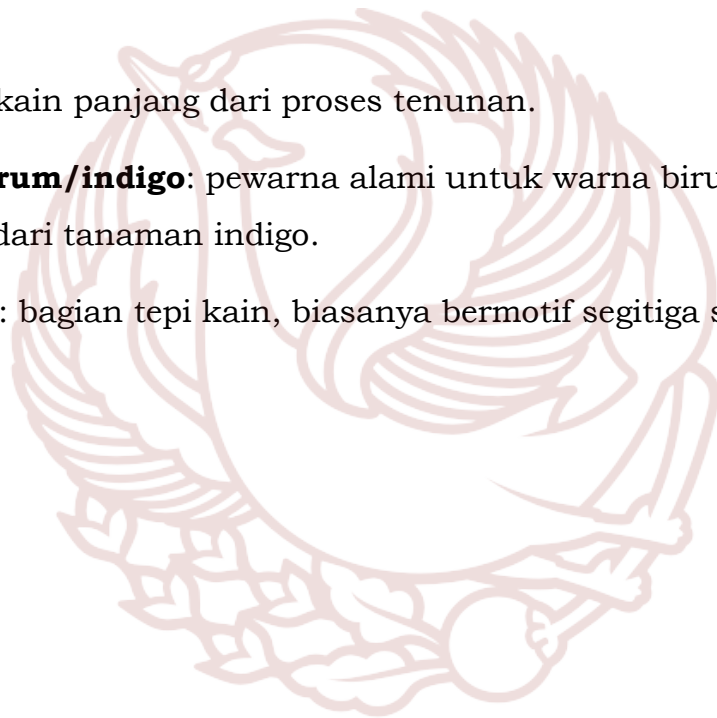
Suwal: celana pendek.

T

Tapeh: kain panjang dari proses tenunan.

Tom/tarum/indigo: pewarna alami untuk warna biru yang berasal dari tanaman indigo.

Tumpal: bagian tepi kain, biasanya bermotif segitiga sama kaki.



DAFTAR NARASUMBER

- Suwarni (60), penenun di Desa Kedungrejo. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban .
- Natun (63), kakak kandung Suwarni, *penganteh*/pemintal. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Cakep (65), menenun. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Suwik (55), pembatik dan petani. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Marlin (45), pembibis/*mbribis*/ pembersih kapas. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban
- Katinah (60), penenun lurik *kembangan*. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Sumbul (60), pemerhati tradisi. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Dasini (58), penenun lurik *kembangan*. Dusun Karang Binangun, Desa Gaji, Kerek, Tuban.
- Srimpi (52), kolektor dan penjual kain keliling. Dusun Karang Binangun, Desa Gaji, Kerek, Tuban.
- Kastur (63), penenun kain *gedog* polos. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.
- Tarsiyem (66), penenun *gedog* polos dan lurik *kembangan*. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.
- Kasri (56), penenun *gedog* polos dan lurik *kembangan*. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.
- Legini (58), pemintal atau *penganteh*. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.
- Supiyah (33), pembuat warna alami khususnya warna nila. Dusun Gendong, Desa Margorejo, Kerek, Tuban.

Uswatun Hasanah (42), pemilik sanggar “Sekar Ayu” dan pemerhati budaya. Dusun Luwuk, Desa Kedungrejo, Kerek, Tuban.

Panijah (34), pembuat warna bahan kimia. Dusun Gendong, Desa Margorejo, Kerek, Tuban.

Tasripah (67), pemintal atau *penganteh*. Dusun Puter, Desa Gaji, Kerek, Tuban.

Rony Firman Firdaus (35), sejarawan di Museum Kambang Putih. Tuban.

Yulistiana (42), pengusaha batik ‘Yulistiana’. Tuban.

Edi (52), kepala bidang perindustrian. Tuban.



DAFTAR PERTANYAAN SECARA GARIS BESAR

Berikut merupakan garis besar pertanyaan deskripsi:

1. Siapa yang melakukan aktivitas menenun di Kec. Kerek, Kab. Tuban?
2. Dimana dan dari siapa mereka belajar keterampilan tersebut?
3. Mengapa mereka melakukan hal tersebut?
4. Kapan mereka mulai belajar menenun?
5. Kapan mereka mengerjakan aktivitas tersebut?
6. Bagaimana ciri-ciri kain yang dihasilkan?
7. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kain tenun tersebut?
8. Apa saja motif-motif yang dihasilkan?
9. Bagaimana proses pembuatan kain tersebut?
10. Untuk apa kain tersebut dibuat?
11. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kain yang dihasilkan?
12. Bagaimana mereka memperoleh alat dan bahan yang digunakan dalam proses penciptaannya?
13. Bagaimana peran pemerintah dalam menilai aktivitas masyarakat tersebut?
14. Bagaimana perkembangan pertenunan Kerek hingga saat ini (menurut masyarakat)?
15. Adakah hal-hal yang berbeda jauh dengan pertenunan di masa lampau?
16. Motif-motif apa saja yang dibuat?
17. Bagaimana proses pembuatan kain?
18. Apa saja fungsi dari kain tenun yang dibuat?

Pertanyaan taksonomi sebagai berikut:

1. Sejak kapan anak-anak diajari membuat kain tenun?
2. Bagaimana langkah awal pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana proses pembelajaran teknik menenun pada anak?
4. Mengapa menenun perlu diajarkan?
5. Bagaimana respon anak apabila diajari menenun?

Adapun garis besar pertanyaan struktural sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas bahan kain yang baik?
2. Seberapa banyak bahan yang diperlukan untuk membuat kain berupa *jarit*, sarung, *sayut*/ selendang?
3. Apakah ada hubungan antara motif kain dengan acara-acara tertentu?
4. Apakah ada hubungan antara corak kain dengan tingkatan strata seseorang?
5. Bagaimana pengajaran/ penurunan keahlian dalam pewarisan pengetahuan nenun?

